

Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Terhadap Siswa Kesulitan Belajar Matematika Melalui Metode Tutor Sebaya

Rahmita Rahayu¹, Fatmawati Fatmawati²

¹)Universitas Negeri Padang, Indonesia

²)Universitas Negeri Padang, Indonesia

KATA KUNCI

Tutor Sebaya, Interaksi Sosial, Kesulitan Belajar Matematika,

KORESPONDEN

No. Telepon:

-

E-mail:

rahmitarahayu11@gmail.com,
fatmawati@fip.unp.ac.id

A B S T R A K

Permasalahan pada penelitian ini dilatar belakangi oleh buruknya kontak sosial, cara berkomunikasi dan kerja sama dari empat orang siswa non kebutuhan khusus terhadap temannya yang mengalami kesulitan belajar matematika di kelas V SD Negeri 19 Kapalo Koto, Padang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan Siswa non kebutuhan khusus dalam berinteraksi sosial dengan teman sekelas mereka yang mengalami kesulitan belajar matematika. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan bentuk Single Subject Research. Penelitian ini menggunakan disain Multiple Baseline Cross Subject. Subjek pada penelitian terdiri dari empat Siswa non kebutuhan khusus di kelas V SDN 19 Kapalo Koto, Padang. Temuan pada penelitian ini menunjukkan adanya perubahan positif pada kemampuan interaksi sosial siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi setiap orang untuk mencapai kesejahteraan sosial, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (Jauhari, 2017). Untuk itu, pemerintah telah menyediakan sekolah khusus yakni sekolah luar biasa (SLB) sebagai wadah menuntut ilmu bagi anak dengan kebutuhan khusus. Di Sekolah luar biasa peserta didik dengan kebutuhan khusus akan diklasifikasikan sesuai kelainan yang mereka miliki. Umumnya anak berkebutuhan khusus cenderung akan merasa aman bila berada di lingkungan tersebut (Purwaningsih, 2013). Selain di sekolah luar biasa, anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan ilmu di sekolah reguler secara inklusif. Di sekolah dengan penyelenggara pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus akan memperoleh pendidikan terintegrasi yang memungkinkan mereka agar dapat belajar dan berkreasi bersama dengan anak normal. Dalam prakteknya, di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus memiliki peluang yang lebih untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan lebih leluasa dalam atmosfer pendidikan biasa. Sejauh ini pendidikan inklusi dianggap sebagai perubahan praktis yang merujuk pada sistem pendidikan terbuka bagi semua peserta didik, memberikan harapan pada anak dengan

latar belakang dan kemampuan yang beragam agar bisa berhasil dalam belajar (Purwaningsih, 2013). Namun, di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga dihadapkan pada beberapa kendala. Salah satu kendalanya adalah dengan teman sebaya mereka yang merupakan Siswa non kebutuhan khusus. Terkadang, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sebaya mereka.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di kelas V SDN 19 Kapalo Koto, Padang yang berjumlah delapan orang siswa, ditemukan fakta bahwa empat dari delapan orang siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Dapat dibuktikan dengan hasil yang diperoleh siswa berada di bawah 75 (KKM sekolah). Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam operasi hitung. Hal ini sejalan dengan (Reafani, Fatmawati, & Irdamurni, 2018) yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung menandakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar matematika.

Peneliti juga melakukan pengamatan kepada empat siswa lainnya yang memiliki nilai di atas 75 (normal), mereka adalah ST, SP, DS, JL. Peneliti mengamati bagaimana interaksi sosial antara keempat Siswa non kebutuhan khusus kepada siswa dengan kesulitan belajar matematika. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa umumnya Siswa non kebutuhan khusus hanya mau berteman dengan sesama mereka, baik saat jam pelajaran di kelas maupun saat jam istirahat. Siswa non kebutuhan khusus terkesan cuek kepada siswa dengan kesulitan belajar matematika di kelas tersebut dan mereka hanya mau bekerja sama dengan sesama mereka. Sebagai contoh, saat SAR meminta bantuan kepada ST untuk membantu saat proses pembelajaran, ST hanya akan cuek dan tak mau membantu. Berbeda halnya jika yang meminta bantuan adalah DS, SP ataupun JL. ST akan bersedia bekerja sama dengan mereka. Siswa non kebutuhan khusus juga akan berbicara dengan keras dan kasar jika teman mereka yang mengalami kesulitan belajar terus mengganggu ataupun melakukan kesalahan. Siswa non kebutuhan khusus hanya akan membantu siswa dengan kesulitan belajar bila guru mereka meminta untuk membantu mereka mengerjakan beberapa soal. Jika guru tidak memerintahkan mereka untuk membantu, maka Siswa non kebutuhan khusus sama sekali tidak akan membantu siswa berkesulitan belajar matematika di kelas tersebut, meskipun guru telah mengatur posisi duduk agar Siswa non kebutuhan khusus bisa satu bangku dengan siswa berkesulitan belajar matematika. Siswa non kebutuhan khusus akan kembali berkumpul dan bekerja sama dengan sesama mereka jika jam pelajaran yang bersangkutan telah selesai. Terkadang juga guru tidak memberikan teguran kepada siswa non kebutuhan khusus tersebut jika mereka berpindah tempat duduk untuk bekerja sama dengan sesama mereka. Padahal guru di sekolah dengan sistem pendidikan inklusif harus berpartisipasi dalam mengembangkan interaksi sosial dengan siswa berkebutuhan khusus (Runcharoen, 2014) karena harga diri dan kemampuan akademik siswa juga dipengaruhi oleh keterampilan sosial (Marlina, 2014). Hal tersebut menunjukkan rendahnya tingkat interaksi sosial yang terjadi di antara Siswa non kebutuhan khusus dan siswa dengan kesulitan belajar matematika.

Terkait dengan permasalahan tersebut, peneliti memberikan solusi yang difokuskan untuk meningkatkan interaksi sosial Siswa non kebutuhan khusus terhadap siswa berkesulitan belajar matematika. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti akan menerapkan metode tutor sebaya dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa di kelas V SDN 19 Kapalo Koto,

Padang dalam berinteraksi sosial dengan teman mereka yang mengalami kesulitan belajar matematika. Tutor sebaya memiliki potensi yang cukup untuk memberikan bimbingan dengan cara menerangkan pelajaran kepada teman sebaya mereka. Siswa dengan prestasi yang lebih tinggi dibanding teman sekelasnya akan ditunjuk sebagai tutor. Tutor tersebut akan memberikan bimbingan kepada teman mereka yang mengalami kesulitan dalam belajar (I. M. Sari, 2006). Dengan metode tutor sebaya, siswa bisa diarahkan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Pada penelitian ini, diharapkan metode tutor sebaya dapat mempererat hubungan antar siswa, sesuai yang diungkapkan oleh (Sakinah, 2016) bahwa salah satu kelebihan metode tutor sebaya adalah dapat mempererat hubungan antar tutor dan siswa yang dilatih (*tutee*).

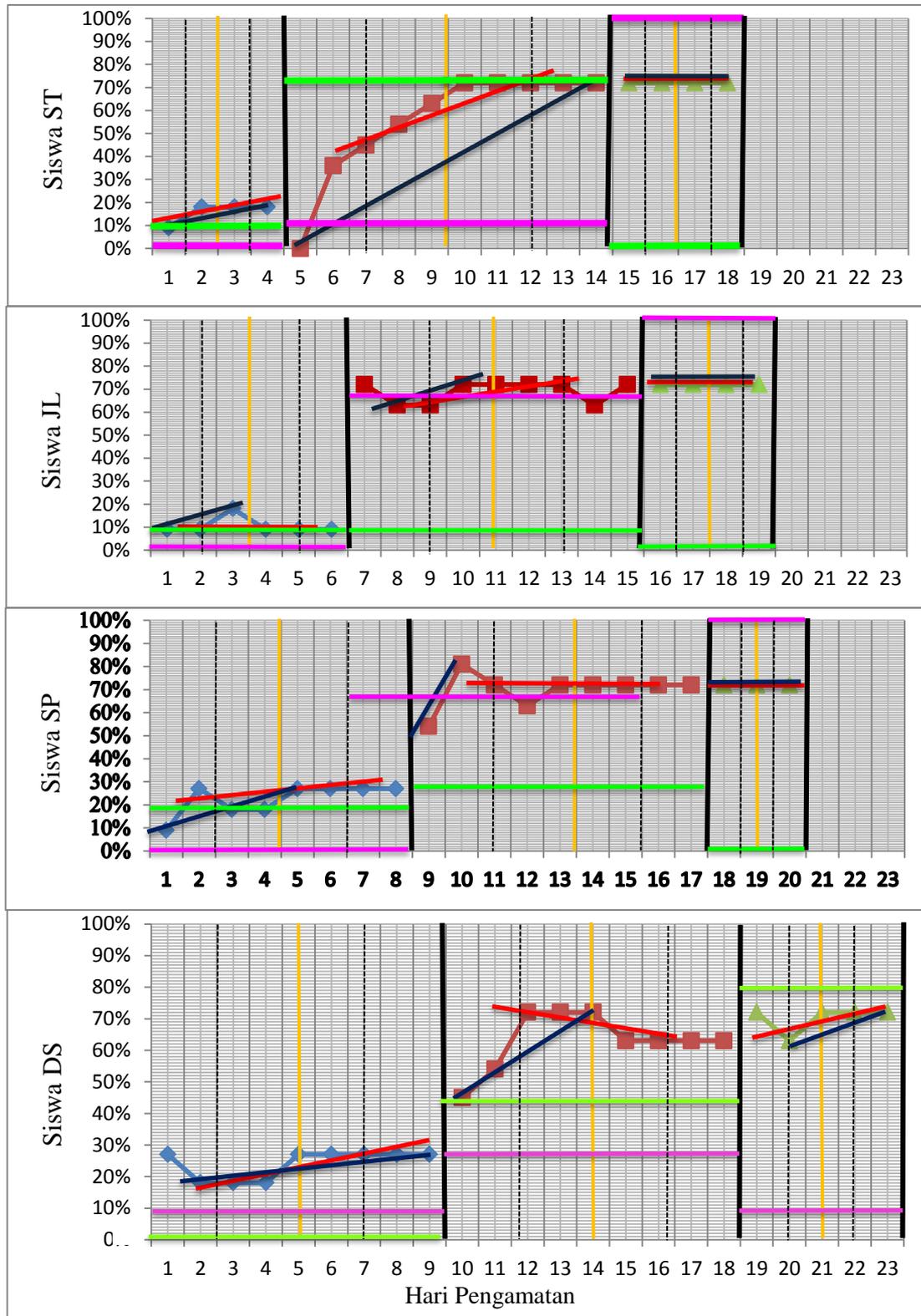
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *single subject research*. Adapun tujuan dari metode *single subject research* adalah untuk mengetahui dampak dari perlakuan kepada empat orang subjek yang dilakukan secara berulang dengan waktu tertentu. Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan desain *Multiple Baseline Cross Subjects*. Penelitian dilakukan pada empat orang siswa dengan target perilaku yang sama. Keempat siswa tersebut harus memiliki beberapa kesamaan, diantaranya : kesamaan jenis kelamin, usia, iq dan beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan target perilaku yang diteliti. Hal ini dikarenakan pentingnya kontrol terhadap variabel bebas yang sesuai dengan kondisi keempat siswa tersebut. Data *baseline* pada siswa pertama harus stabil, kemudian diberikan perlakuan/ intervensi. Sedangkan tiga subjek yang lain masih berlanjut dengan pengukuran pada kondisi *baseline*. Intervensi akan diberikan pada siswa kedua apabila data pada kondisi *baseline* awal telah stabil, begitu seterusnya untuk siswa ketiga dan keempat (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2006). Adapun lama kali pengamatan pada setiap siswa akan beragam, hal ini tergantung pada kestabilan data yang diperoleh diwaktu pengamatan pada masing-masing siswa. Pengamatan pada siswa kedua akan lebih lama dibandingkan dengan pengamatan pada siswa pertama dimasing-masing kondisi disebabkan untuk mengantisipasi hal-hal yang belum teramati pada siswa kedua disaat peneliti fokus untuk mengamati siswa pertama, begitu juga dengan siswa ketiga dan keempat. Selain itu, peneliti juga membutuhkan pengamat kedua untuk membantu mengumpulkan data yang lebih akurat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode tutor sebaya dan variabel terikat adalah kemampuan interaksi sosial. Pada penelitian ini menggunakan instrumen tes sebagai alat ukur. Instrumen tersebut dibuat berdasarkan item yang terdapat pada dua buah syarat terlaksananya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi, kemudian ditambahkan dengan item pada bentuk bentuk interaksi sosial yaitu kerja sama. Data pada penelitian ini akan dikumpulkan melalui tes perbuatan. Data pada setiap fase akan dianalisis menggunakan analisis visual grafik.

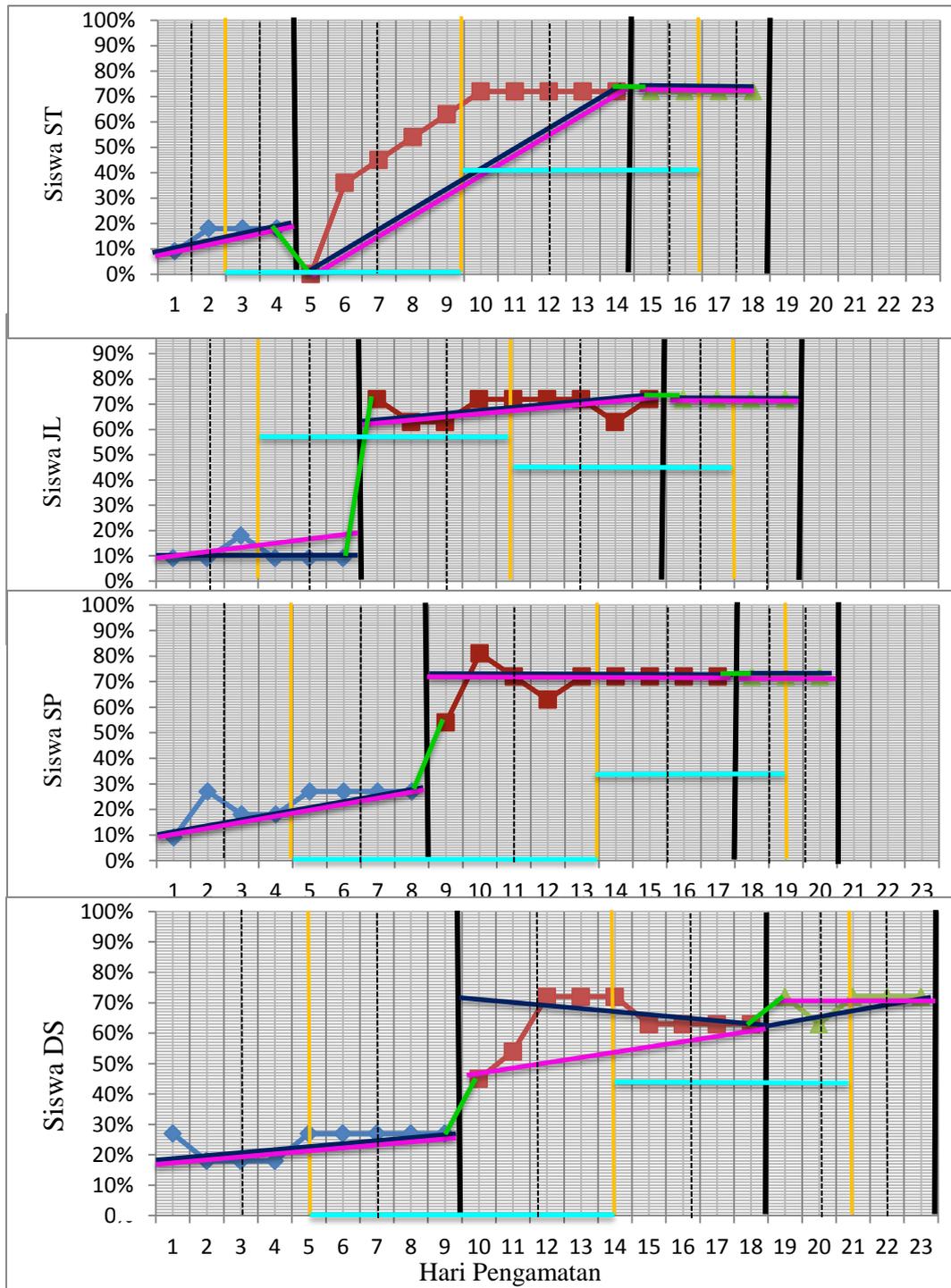
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan dilakukan sebanyak 23 kali pertemuan pada keempat siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga kondisi untuk mengetahui kemampuan Siswa non kebutuhan khusus dalam berinteraksi sosial dengan temannya yang mengalami kesulitan belajar matematika. Kondisi pertama yakni *baseline* awal (A1), pada kondisi ini peneliti akan mengamati bagaimana interaksi sosial siswa sebelum diberikan intervensi menggunakan metode tutor sebaya. Selanjutnya kondisi kedua yakni Intervensi (B), pada kondisi ini peneliti akan

mengamati bagaimana interaksi sosial siswa ketika diberikan intervensi menggunakan metode tutor sebaya. Adapun kondisi ketiga adalah *baseline* akhir (A2), pada kondisi ini peneliti akan mengamati bagaimana interaksi sosial siswa setelah tidak lagi diberikan intervensi. Ketiga *baseline* pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Grafik 1. Analisis dalam kondisi kemampuan interaksi sosial



Grafik 2. Analisis Antar Kondisi Interaksi sosial siswa

Keterangan :

- = Panjang kondisi
- = Estimasi kecenderungan arah
- ◆— = Jejak data kondisi A1
- = Jejak data kondisi B
- ▲— = Jejak data kondisi A1
- = Level stabilitas dan rentang

 = Level perubahan
 = Kecenderungan stabilitas

Ketiga kondisi untuk masing-masing siswa dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Siswa ST

Pada kondisi A1, pengamatan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Hari pertama, siswa hanya mampu melaksanakan satu dari sebelas butir instrumen. Sedangkan untuk hari kedua, siswa mampu melakukan dua dari sebelas butir instrumen. Data tetap stabil hingga pertemuan keempat. Penelitian dilanjutkan pada kondisi berikutnya, yakni kondisi intervensi.

Pengamatan pada kondisi B dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan. Pada pengamatan dihari pertama, siswa tidak mau melakukan satupun dari butir instrumen yang ada, hal ini dikarenakan siswa sedang bertengkar dengan temannya yang dilatih. Untuk pengamatan hari kedua, siswa mengalami peningkatan dengan mampu melakukan empat dari sebelas butir instrumen yang ada. Pada pengamatan hari ketiga, siswa mengalami satu peningkatan dengan mampu melakukan lima dari sebelas butir instrumen yang ada dan siswa mengalami kenaikan satu tingkat setiap harinya sampai dengan hari ke keenam, dimana pada hari keenam siswa mampu melakukan delapan dari sebelas butir instrumen yang ada dan tetap stabil sampai pengamatan hari kesepuluh. Berhubung karena kemampuan siswa pada kondisi kedua telah stabil, maka peneliti melanjutkan pada kondisi berikutnya, yakni pada kondisi baseline akhir. Pada kondisi ini, kemampuan siswa tetap stabil dengan mampu melakukan delapan dari sebelas butir instrumen yang ada meski siswa tidak lagi diberikan intervensi.

Dilanjutkan dengan melakukan analisis data, berdasarkan analisis tersebut diperoleh data sebagai berikut: Pada baseline awal atau A1 menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat (+). Persentase stabilitas pada kondisi A1 adalah 25% dengan batas atas 17,05%, batas bawah 14,35%, dan mean level 15,7%. Pada fase intervensi atau B menunjukkan persentase stabilitas sebesar 10% dengan batas atas 61,2%, batas bawah 50,4% dan mean level sebesar 55,8%, sehingga menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat (+) . Sedangkan pada fase setelah diberikan intervensi atau A2 menunjukkan mean level sebesar 72% dengan batas atas sebesar 77,4% dan batas bawah 66,6%, persentase stabilitas menunjukkan angka 100% dan menunjukkan kecenderungan arah yang stabil (=).

Data terakhir pada kondisi A1 adalah 18 dan data pertama pada kondisi B adalah 0. Dapat ditentukan level perubahan dengan cara mengurangi data terakhir pada kondisi A1 dengan data pertama pada kondisi intervensi, sehingga diperoleh selisih keduanya adalah 18 dan dapat dinyatakan bahwa adanya penurunan pada level perubahan. Sedangkan data terakhir pada kondisi B adalah 72 dan data pertama pada kondisi A2 adalah 72. Dapat ditentukan level perubahan dengan cara mengurangi data pertama pada kondisi A2 dengan data pertama pada kondisi intervensi. Sehingga diperoleh selisih pada kedua data tersebut adalah 0. Dapat diketahui bahwa adanya kestabilan pada level perubahan. Untuk

persentase overlap pada kondisi awal dan intervensi adalah 0%, sedangkan pada kondisi intervensi dan kondisi akhir adalah 40%.

2. Siswa JL

Pada kondisi A1 pengamatan dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Pengamatan hari pertama dan hari kedua, siswa hanya mampu melakukan satu dari sebelas butir instrumen. Sedangkan pada pengamatan hari ketiga, siswa mengalami peningkatan dengan mampu melakukan dua dari sebelas butir instrumen. Namun pada hari keempat, siswa mengalami penurunan dengan hanya mampu melakukan satu dari sebelas butir instrumen yang ada. Data tersebut tetap stabil hingga pengamatan hari keenam. Berhubung karena data telah stabil, maka peneliti melanjutkan pada kondisi berikutnya, yakni kondisi intervensi (B).

Data yang diperoleh pada hari pertama pengamatan pada kondisi intervensi adalah siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yakni siswa mampu melakukan delapan dari sebelas butir instrumen yang ada. Pada hari kedua dan ketiga, kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial mengalami penurunan, siswa hanya mampu melakukan tujuh dari sebelas butir instrumen yang ada. Namun siswa kembali mengalami peningkatan pada hari keempat dengan mampu melakukan delapan dari sebelas butir instrumen yang ada. Data tersebut bertahan sampai pengamatan hari ketujuh, kembali turun dengan hanya mampu melakukan tujuh butir instrumen pada hari kedelapan dan kembali mampu melakukan delapan instrument pada hari kesembilan. Berhubung data yang diperoleh hanya berada pada kisaran tujuh dan delapan, maka data dapat dikatakan telah stabil dan peneliti melanjutkan pengamatan pada kondisi berikutnya, yakni pada kondisi baseline akhir (A2). Pengamatan pada hari pertama dikondisi A2 memperoleh hasil yang tetap stabil hingga pengamatan hari keempat yakni siswa tetap mampu melakukan delapan dari sebelas butir instrumen.

Dilanjutkan dengan analisis data, berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: persentase stabilitas pada kondisi A1 adalah 83% dengan batas atas 16,87%, batas bawah 4,13%, dan mean level 10,5% yang menunjukkan kecenderungan arah yang stabil (=). Pada fase intervensi atau B menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat (+), persentase stabilitas sebesar 66,6% dengan batas atas 74,4%, batas bawah 63,6% dan mean level sebesar 69%. Sedangkan pada fase setelah diberikan intervensi atau A2 menunjukkan mean level sebesar 72% dengan batas atas sebesar 77,4% dan batas bawah 66,6%. Sedangkan persentase stabilitas menunjukkan angka 100% dan kecenderungan arah yang stabil (=).

Data terakhir pada kondisi A1 adalah 9 dan data pertama pada kondisi B adalah 72. Dapat ditentukan level perubahan dengan cara mengurangi data terakhir pada kondisi A1 dengan data pertama pada kondisi intervensi, sehingga diperoleh selisih keduanya adalah 63 dan dapat dinyatakan bahwa adanya peningkatan pada level perubahan. Sedangkan data terakhir pada kondisi B adalah 72 dan data pertama pada kondisi A2 adalah 72. Dapat ditentukan level perubahan dengan cara mengurangi data pertama pada kondisi A2 dengan data pertama pada kondisi intervensi. Sehingga diperoleh selisih pada kedua data tersebut adalah 0. Dapat diketahui bahwa adanya kestabilan pada level perubahan. Untuk persentase overlape untuk kondisi awal dan intervensi adalah 0% dan overlape pada kondisi intervensi dan kondisi akhir adalah 44,4%.

3. Siswa SP

Pada kondisi A1 pengamatan dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan. Untuk kondisi baseline awal, pengamatan dihari pertama dan hari kedua, siswa hanya mampu melakukan satu dari sebelas butir instrumen. Sedangkan pada pengamatan hari ketiga, siswa mengalami peningkatan dengan mampu melakukan dua dari sebelas butir instrumen yang ada. Namun pada hari keempat, siswa mengalami penurunan dengan hanya mampu melakukan satu dari sebelas butir instrumen yang ada. Data tersebut tetap stabil hingga pengamatan hari keenam. Berhubung karena data telah stabil, maka peneliti melanjutkan pada kondisi berikutnya, yakni kondisi intervensi (B).

Data yang diperoleh pada hari pertama pengamatan pada kondisi intervensi adalah siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yakni siswa mampu melakukan delapan dari sebelas butir instrumen yang ada. Pada hari kedua dan ketiga, kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial mengalami penurunan, siswa hanya mampu melakukan tujuh dari sebelas butir instrumen yang ada. Namun siswa kembali mengalami peningkatan pada hari keempat dengan mampu melakukan delapan dari sebelas butir instrumen yang ada. Data tersebut bertahan sampai pengamatan hari ketujuh, kembali turun dengan hanya mampu melakukan tujuh butir instrumen pada hari kedelapan dan kembali mampu melakukan delapan instrument pada hari kesembilan. Berhubung data yang diperoleh hanya berada pada kisaran tujuh dan delapan, maka data dapat dikatakan telah stabil dan peneliti melanjutkan pengamatan pada kondisi berikutnya, yakni pada kondisi baseline akhir (A2). Pengamatan pada hari pertama dikondisi A2 memperoleh hasil yang tetap stabil hingga pengamatan hari keempat yakni siswa tetap mampu melakukan delapan dari sebelas butir instrumen.

Dilanjutkan dengan analisis data, berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: Pada baseline awal atau A1 menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat (+), persentase stabilitas pada kondisi A1 adalah 0% dengan batas atas 24,52%, batas bawah 20,48%, dan mean level 22,5%. Pada fase intervensi atau B menunjukkan persentase stabilitas sebesar 66,6% dengan batas atas 76,07%, batas bawah 63,93% dan mean level sebesar 70% dan kecenderungan arah yang stabil (=). Sedangkan pada fase setelah diberikan intervensi atau A2 menunjukkan mean level sebesar 72% dengan batas atas sebesar 77,4% dan batas bawah 66,6%. Sedangkan persentase stabilitas menunjukkan angka 100% dan kecenderungan arah yang stabil (=).

Data terakhir pada kondisi A1 adalah 27 dan data pertama pada kondisi B adalah 54. Dapat ditentukan level perubahan dengan cara mengurangi data terakhir pada kondisi A1 dengan data pertama pada kondisi intervensi, sehingga diperoleh selisih keduanya adalah 27 dan dapat dinyatakan bahwa adanya peningkatan pada level perubahan. Sedangkan data terakhir pada kondisi B adalah 72 dan data pertama pada kondisi A2 adalah 72. Dapat ditentukan level perubahan dengan cara mengurangi data pertama pada kondisi A2 dengan data pertama pada kondisi intervensi. Sehingga diperoleh selisih pada kedua data tersebut adalah 0. Dapat diketahui bahwa adanya kestabilan pada level perubahan. Untuk persentase overlap pada kondisi awal dan intervensi adalah 0% , sedangkan pada kondisi intervensi dan kondisi akhir adalah 33,3%.

4. Siswa DS

Pengamatan hari pertama pada kondisi baseline awal siswa mampu melakukan tiga dari sebelas butir instrumen. Dihari kedua hingga hari keempat, siswa mengalami penurunan dengan hanya mampu melakukan dua dari sebelas butir instrumen. Namun pada hari kelima siswa kembali mampu melakukan tiga dari sebelas butir instrumen. Data tersebut tetap stabil sampai pengamatan hari kesembilan. Berhubung data telah stabil pada kondisi baseline awal, maka peneliti melanjutkan pengamatan pada kondisi berikutnya (B) dengan memberi intervensi menggunakan metode tutor sebaya.

Pengamatan dihari pertama pada kondisi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan siswa mampu melakukan lima dari sebelas butir instrumen, dilanjutkan dengan siswa mampu melakukan enam butir instrumen dihari kedua. Untuk pengamatan hari ketiga sampai dengan hari keenam siswa mampu melakukan delapan dari sebelas butir instrumen. Namun siswa hanya mampu melakukan tujuh dari sebelas butir instrumen. Data tersebut tetap stabil sampai pengamatan hari kesembilan. Berhubung data pada kondisi B telah stabil, maka pengamatan dilanjutkan pada kondisi berikutnya, yakni kondisi setelah diberikan intervensi (A2). Pada hari pertama kondisi ini, siswa mampu melakukan delapan dari sebelas butir instrumen, mengalami penurunan dihari kedua dan kembali mampu melakukan delapan dari sebelas butir instrumen dihari ketiga dan keempat.

Dilanjutkan dengan analisis data, berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: Pada baseline awal atau A1 menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat (+). Persentase stabilitas pada kondisi A1 adalah 0% dengan batas atas 26,02%, batas bawah 21,98%, dan mean level 24%. Pada fase intervensi atau B menunjukkan persentase stabilitas sebesar 44,4% dengan batas atas 68,4%, batas bawah 57,6% dan mean level sebesar 63% yang menunjukkan kecenderungan arah yang menurun (-). Sedangkan pada fase setelah diberikan intervensi atau A2 menunjukkan mean level sebesar 80% dengan batas atas sebesar 75,15% dan batas bawah 64,35%. Sedangkan persentase stabilitas menunjukkan angka 80% dan menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat (+).

Data terakhir pada kondisi A1 adalah 27 dan data pertama pada kondisi B adalah 45. Dapat ditentukan level perubahan dengan cara mengurangi data terakhir pada kondisi A1 dengan data pertama pada kondisi intervensi, sehingga diperoleh selisih keduanya adalah 18 dan dapat dinyatakan bahwa adanya peningkatan pada level perubahan. Sedangkan data terakhir pada kondisi B adalah 63 dan data pertama pada kondisi A2 adalah 72. Dapat ditentukan level perubahan dengan cara mengurangi data pertama pada kondisi A2 dengan data pertama pada kondisi intervensi. Sehingga diperoleh selisih pada kedua data tersebut adalah 9. Dapat diketahui bahwa adanya peningkatan pada level perubahan. Untuk persentase overlap pada kondisi awal dan intervensi adalah 0% , sedangkan pada kondisi intervensi dan kondisi akhir adalah 44,44%.

Berdasarkan analisis yang dilakukan secara keseluruhan pada keempat siswa tersebut menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dengan temannya yang mengalami kesulitan belajar matematika, karena metode tutor sebaya membuat siswa terbiasa memberikan arahan dan masukan kepada temannya yang mengalami kesulitan belajar matematika (Widagdo, 2010). Selain untuk

meningkatkan interaksi sosial, tutor sebaya juga dapat mengurangi perilaku anti sosial pada remaja di sekolah, sesuai dengan penelitian (Eskay, Onu, Obiyo, & Obidoa, 2012b). Sedangkan di bidang akademik, metode tutor sebaya juga dapat meningkatkan kemampuan membuat kalimat pada siswa (Grünke, Janning, & Sperling, 2016). Metode tutor sebaya tidak hanya bisa diterapkan pada siswa non kebutuhan khusus dan siswa berkesulitan belajar matematika saja, akan tetapi dapat juga diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus, di antaranya: Siswa Autis (Petursdottir, McComas, McMaster, & Horner, 2007), siswa lamban belajar (Vogel, Fresko, & Wertheim, 2007), siswa dengan hambatan pendengaran (Herring-Harrison, Gardner III, & Lovelace, 2007) dan siswa dengan hambatan penglihatan (Wiskochil, Lieberman, Houston-Wilson, & Petersen, 2007).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan di SDN 19 Kapalo Koto, Padang adalah metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dengan temannya yang mengalami kesulitan belajar matematika. Hal ini dapat dilihat pada analisis yang dilakukan secara keseluruhan, baik itu analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi. Perolehan data tersebut menunjukkan hasil bahwa metode tutor sebaya efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa non kebutuhan khusus dalam berinteraksi sosial terhadap siswa dengan kesulitan belajar matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Eskay, M., Onu, V., Obiyo, N., & Obidoa, M. (2012b). Use of Peer Tutoring, Cooperative Learning, and Collaborative Learning: Implications for Reducing Anti-Social Behavior of Schooling Adolescents. *Online Submission, 11*, 932–945.
- Grünke, M., Janning, A. M., & Sperling, M. (2016). The Effects of a Peer-Tutoring Intervention on the Text Production of Students with Learning and Speech Problems: A Case Report. *Learning Disabilities: A Contemporary Journal, 14*(2), 225–235.
- Herring-Harrison, T. J., Gardner III, R., & Lovelace, T. S. (2007). Adapting peer tutoring for learners who are deaf or hard of hearing. *Intervention in School and Clinic, 43*(2), 82–87.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA, 1*(1).
- Marlina, M. (2014). Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Penelitian Pendidikan, 5*(1).
- Petursdottir, A., McComas, J., McMaster, K., & Horner, K. (2007). The effects of scripted peer tutoring and programming common stimuli on social interactions of a student with autism spectrum disorder. *Journal of Applied Behavior Analysis, 40*(2), 353–357.
- Purwaningsih, N. (2013). *Pengembangan Pembelajaran Matematika Kontekstual Pada Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi (Pengembangan Pada Sekolah Dasar di Kota Wonogiri)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reafani, S. L., Fatmawati, F., & Irdamurni, I. (2018). Media Puzzel Kartu Angka Meningkatkan Kemampuan Operasi Pengurangan bagi Anak Diskalkulia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 2*(1), 13–18.

- Runcharoen, S. (2014). The development of social interaction of children with autism in inclusive classrooms. *Procedia*, *116*(1), 4108–4113.
- Sari, I. M. (2006). *Keefektifan Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 36 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Penelitian dengan subjek tunggal. *Bandung: UPI Pres*.
- Vogel, G., Fresko, B., & Wertheim, C. (2007). Peer tutoring for college students with learning disabilities: Perceptions of tutors and tutees. *Journal of Learning Disabilities*, *40*(6), 485–493.
- Widagdo, A. K. (2010). *Hasil pembelajaran dengan metode konvensional dan metode tutor sebaya terhadap peningkatan teknik passing sepak bola pada kelas VIII SMP N 1 Kesesi Kabupaten Pekalongan tahun ajaran 2009/2010*. Universitas Negeri Semarang.
- Wiskochil, B., Lieberman, L. J., Houston-Wilson, C., & Petersen, S. (2007). The effects of trained peer tutors on the physical education of children who are visually impaired. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, *101*(6), 339–350.